BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Hizbut Tahrir (HT)

Penyusun mengawali Bab III ini dengan membahas mulai dari pusatnya, yaitu Hizbut Tahrir menurut versi dan standar umum / internasional. Hal ini, dikarenakan setelah penyusun melakukan wawancara kepada informan, mereka mengatakan bahwa Hizbut Tahrir dimanapun negaranya, daerah tingkatnya adalah seragam. Hizbut Tahrir memang menekankan kepada semua *syabab* (anggota) untuk seragam dalam *tariqah* (metode), namun boleh berbeda *uslub* (caranya) sesuai dengan tempat dan kebutuhan Hizbu Tahrir di setiap penjuru dunia yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang tentu saja berbeda-beda budaya, adat-kebiaasaan dan tidak melanggar syariat.

Budaya organisasi Hizbu Tahrir di Palestina, Australia, Jerman tak akan jauh berbeda dalam hal esensi dan metode sebagaimana tadi telah dijelaskan. Maka, kondisi inilah yang mendorong penyusun untuk mendeskripsikan objek penelitian tidak hanya HTI *Chapter* UPI, tapi juga Hizbu Tahrir secara umum dan internasional.

3.1.1 Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka memenuhi seruan Allah SWT. : *"(Dan) hendaklah ada di antara kalian segolongan umat (jamaah) yang menyeru kepada kebaikan (mengajak memilih kebaikan, yaitu memeluk Islam), memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104)

Hizbut Tahrir bermaksud membangkitkan kembali umat Islam dari kemerosotan yang amat parah, membebaskan umat dari ide-ide, sistem perundang-undangan, dan hukum-hukum selain Islam, serta membebaskan mereka dari cengkeraman dominasi dan pengaruh negara-negara non muslim. Hizbut Tahrir bermaksud juga membangun kembali *Daulah Khilafah Islamiyah* di muka bumi, sehingga hukum yang diturunkan Allah SWT dapat diberlakukan kembali.

3.1.2 Biografi *Syeikh* Taqiyyudin An Nabhani

Gambar 3.1
***Syeikh* Taqiyuddin**
An Nabhani



Sumber : hizbut-tahrir.or.id

Tak lengkap rasanya jika membahas Hizbut Tahrir tanpa membahas biografi pendirinya, yaitu Syaikh Taqiyuddin An Nabhani. Beliaulah yang mempunyai ide untuk mendirikan organisasi/partai politik yang berasaska Islam ini.

Beliau adalah *Syeikh* Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin

Ismail bin Yusuf An-Nabhani. Gelaran "an-nabhani" dikatkan kepada *kabilah* (suku) Bani Nabhan, yang termasuk orang Arab penghuni padang sahara di Palestina. Mereka bermukim di daerah Ijzim yang termasuk dalam wilayah Haifa di Palestin Utara.

Syeikh An-Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909. Beliau mendapat pendidikan awal dari ayahnya sendiri yaitu seorang alim yang *faqih fid-din* (memahami ilmu agama). Ayah beliau seorang pengajar ilmu-ilmu syariat di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibunya juga menguasai beberapa cabang ilmu syariat, yang diperoleh dari kakeknya, *Syeikh* Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Beliau adalah seorang *qadhi* (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah.

Masa pertumbuhan *Syeikh* Taqiyuddin dalam suasana keagamaan seperti itu, ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan keperibadian dan pandangan hidupnya. *Syeikh* Taqiyuddin telah menghafal Al-Quran dalam usia yang amat muda, yaitu sebelum beliau mencapai umur 13 tahun. Beliau banyak mendapat pengaruh dari kakeknya, *Syeikh* Yusuf an-Nabhani dalam banyak hal. *Syeikh* Taqiyuddin juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, dimana kakek beliau menempuh atau pun mengalami peristiwa-peristiwa tersebut secara langsung kerana hubungannya yang rapat dengan para *Khalifah Daulah Utsmaniyah* saat itu. Beliau banyak menimba ilmu melalui majelis-majelis dan diskusi-diskusi *fiqih* yang diselenggarakan oleh kakeknya.

Kecerdasan dan kecerdikan *Syeikh* Taqiyuddin yang menonjol tatkala mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya. Oleh sebab itu, kakek beliau begitu memperhatikan *Syeikh* Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayah beliau –*Syeikh* Ibrahim bin Musthafa– mengenai perlunya mengirimkan *Syeikh* Taqiyuddin ke al-Azhar untuk melanjutkan pendidikan beliau dalam ilmu syariat.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, *Syeikh* Taqiyuddin an-Nabhani kembali ke Palestina, dan kemudian bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah yang bertempat di Haifa di bawah Kementerian Pendidikan Palestina. Di samping itu, beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyyah lain disana.

Beliau sering berpindah-randah lebih dari satu daerah dan sekolah semenjak tahun 1932 sehingga tahun 1938. Beliau kemudiannya mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syariat, karena beliau melihat pengaruh imperialis Barat (*westernisasi*) dalam bidang pendidikan yang ternyata lebih besar daripada bidang peradilan.

Setelah *Syeikh* Taqiyuddin an-Nabhani melihat kenyataan seperti di atas, lalu beliau menjauhi bidang pengajaran dalam Kementerian Pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban Barat yang relatif lebih sedikit. Beliau tidak melihat pekerjaan yang lebih utama selain pekerjaan di Mahkamah Syariat yang dipandangnya merupakan lembaga yang menerapkan hukum-hukum *syara*.

Berangkat dari keyakinan itu, *Syeikh* Taqiyuddin sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syariat. Disamping itu, banyak kawan beliau (yang pernah sama-sama belajar di al-Azhar) bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, *Syeikh* Taqiyuddin akhirnya diberi jabatan sebagai sekretaris di Mahkamah Syariat Beisan. Beliau kemudian dipindahkan ke Thabriya. Namun demikian, kerana beliau mempunyai cita-cita dan pengetahuan dalam masalah peradilan, maka beliau mengajukan permohonan kepada *al-Majlis al-Islami al-A'la*, agar menerima permohonannya untuk mendapatkan tanggungjawab menangani peradilan. Dalam hal ini, beliau merasakan dirinya mempunyai kelayakan yang mencukupi untuk menangani masalah peradilan.

Setelah lembaga peradilan menerima permohonannya, lalu beliau ke Haifa sebagai Sekretaris Jenderal (*Basy Katib*) di Mahkamah Syariat Haifa. Kemudian pada tahun 1940, beliau diangkat sebagai *Musyawir* (asisten hakim) dan beliau terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat beliau dipindah ke Ramallah untuk menjadi *qadhi* (hakim) di Mahkamah Ramallah sehingga tahun 1948. Setelah itu, beliau keluar dari Ramallah menuju Syam setelah Palestina jatuh ke tangan Yahudi.

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya al-Ustadz Anwar al-Khatib mengirim surat kepada beliau, yang isinya meminta beliau agar kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai *qadhi* (hakim) di Mahkamah Syariat al-Quds. *Syeikh* Taqiyuddin menerima permintaan itu dan kemudian beliau

diangkat sebagai *qadhi* (hakim) di Mahkamah Syariah al-Quds pada tahun 1948.

Al Ustadz Abdul Hamid As-Sa'ih yaitu Ketua Mahkamah Syariat dan Ketua Mahkamah *Isti'naf* pada waktu itu, telah mengangkat *Syeikh* Taqiyuddin sebagai anggota Mahkamah *Isti'naf*, dan beliau tetap memegang kedudukan itu sehingga tahun 1950. Pada tahun 1950 inilah, beliau lalu mengajukan permohonan mengundurkan diri, kerana beliau mencalonkan diri untuk menjadi anggota Majelis *Niyabi* (Majlis Perwakilan).

Pada tahun 1951, *Syeikh* an-Nabhani berkunjung ke kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para pelajar Madrasah Tsanawiyah di Kulliyah Ilmiyah Islamiyah. Usaha beliau ini sehingga awal tahun 1953, ketika beliau mulai sibuk dengan mengembangkan Hizbut Tahrir, yang telah beliau rintis antara tahun 1949 hingga 1953.

Syeikh Taqiyuddin An-Nabhani meninggal pada tahun 1398H / 1977M dan dikuburkan di pemakaman Al-Auza'i, Beirut. Beliau telah meninggalkan karya-karya agung yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa *Syeikh* Taqiyuddin An-Nabhani merupakan seorang yang mempunyai pemikiran yang genius dan seorang penganalisis yang unggul. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum *syara* maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan sebagainya.

3.1.3 Sejarah Berdirinya Hizbut Tahrir

Pada akhir 1952 dan awal 1953, seluruh persiapan diwujudkan dalam langkah yang praktis untuk mengumumkan perwujudan dan pertumbuhan Hizbut Tahrir. Lalu pada tahun 1953, Hizbut Tahrir telah didirikan secara rasmi oleh *Syeikh* Taqiyuddin An-Nabhani di al-Quds-Palestina.

Undang-undang kepartain Utsmani waktu itu masih diterapkan di Palestina. Ia memerintahkan bahwa, legalisasi berkembangnya dan berdirinya partai politik cukup dengan menyampaikan permintaan partai ke lembaga tertentu, dan cukup dengan publikasi bahwa permintaan itu telah diterima dan dengan cara itu publikasi berdirinya partai telah dilakukan. Maka, hal itu sudah dinilai sebagai izin resmi bagi perkembangan dan izin bagi partai untuk melaksanakan aktivitasnya.

Saat itu belum ditetapkan aturan kepartian yang baru. Justru, pengumuman mengenai pembentukan Hizbut Tahrir telah tersiar di Harian Ash Sharih edisi 14 Maret 1953, pada saat Syeikh Taqiyuddin mengajukan permohonan resmi kepada Departemen Dalam Negeri Yordania. Di dalam surat itu, terdapat permohonan agar Hizbut Tahrir diperbolehkan melakukan aktivitas politiknya. Di dalam surat tersebut juga, terdapat pula struktur organisasi Hizbut Tahrir dengan susunan sebagai berikut:

1. Taqiyuddin An-Nabhani, sebagai pemimpin/ketua Hizbut Tahrir.
2. Dawud Hamdan, sebagai wakil pemimpin merangkap Setiausaha.

3. Ghanim Abduh, sebagai Bendahara.
4. Dr. Adil An-Nablusi, sebagai anggota.
5. Munir Syaqir, sebagai anggota.

Sejak saat itulah berdiri Hizbut Tahrir berdiri pada tahun 1953 di Al-Quds-Palestina Palestina. Gerakan yang menitik beratkan perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali *Khilafah Islamiyah* ini.

Hizbut Tahrir kini telah berkembang ke seluruh negara Arab di Timur Tengah, termasuk di Afrika seperti Mesir, Libya, Sudan dan Aljazair. Juga ke Turki, Inggris, Perancis, Jerman, Austria, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya hingga ke Amerika Serikat, Rusia, Uzbekistan, Tajikistan, Kirgistan, Pakistan, Malaysia, Indonesia, dan Australia.

Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan kegiatannya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama-sama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem *khilafah*. Hizbut Tahrir merupakan organisasi politik, bukan organisasi kerohanian (seperti tarekat), bukan lembaga ilmiah (seperti lembaga studi agama atau badan penelitian), bukan lembaga pendidikan (akademis), dan bukan pula lembaga sosial (yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan).

3.1.4 Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir telah melakukan kajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, sejauh mana kemerosotan yang dialaminya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi Rasulullah saw, masa *Khulafaur Rasyidin* (Sahabat), dan *Tabiin* (pengikut Sahabat).

Disamping itu dengan merujuk kepada *sirah* (sejarah) Rasulullah saw. Dan tatacara dakwah beliau sejak permulaan dakwahnya hingga keberhasilannya mendirikan *Daulah Islamiyah* (negara Islam) di kota Madinah. Juga dengan mempelajari bagaimana perjalanan hidup beliau di Madinah. Dan tentu saja setelah merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya serta apa yang ditujukan oleh dua sumber ini, yakni *Ijma* Sahabat (kesepakatan Sahabat) dan *Qiyas* (analogi), serta berpedoman pada ungkapan-ungkapan/pendapat para Sahabat, *tabiin*, imam-imam dari kalangan mujtahidin.

Setelah melekukan aktivitas kajian tersebut secara menyeluruh, Hizbut Tahrir melilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan *fikrah* (pikiran) dan *thariqah* (metode). Semua ide, pendapat, dan hukumnya hanyalah berasalh dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Tidak dipengaruhi oleh sesuatupun yang tidak aada sesuatupun yang tidak bersumber dari Islam. Secara utuh dan murni diambil dari Islam. Tidak disandarkan pada sesuatu selain dari pokok-pokok (ajaran) Islam dan Nash-nashnya (dalil). Hizbut

Tahrir juga bersandar pada pada pemikiran-pemikiran (akal sehat) dalam penetapannya.

Hizbut Tahrir telah menetapkan dan ide-ide, pendapat-pendapat, dan huku-hukum tersebut sesuai sesuai dengan ketentuan yang dipperlukan dalam perjuangannya untuk melangsungkan kehidupan Islam serta mengembang dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia, dengan mendirikan *Daulah Khilafah* (negara dengan sistem *Khilafah*) dan mengangkat seorang *Khalifah* (pemimpinnya).

3.1.5 *Fikrah* Hizbut Tahrir

Fikrah (pemikiran) yang dijadikan landasan bagi Hizbut Tahrir telah merasuk dalam diri pengikutnya, yang selalu diusahakan agar menjadi bagian dari umat serta yang dijadikan sebagai perkara utama mereka adalah *fikrah* Islam, yaitu berupa akidah Islam serta seluruh ide yang lahir dari akidah, termasuk seluruh hukum yang dibangun di atas akidah tadi. Hizbu Tahrir telah mengadopsi dari *fikrah* Islam ini perkara-perkara yang diperlukan oleh sebuah partai politik yang bertujuan ingin mewujudkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, yaitu dengan meraukkan Islam ke dalam system pemerintahan, hubungan (interaksi) antara masyarakat, dan seluruh aspek kehidupan.

Hizbut Tahrir telah menjelaskan segala sesuatu yang diadopsinya itu secara terperinci dalam buku-buku dan selebaran-selebaran, disertai dengan keterangan-keterangan, dalil-dalil yang rinci untuk setiap hokum,

pendapat, pemikiran dan persepsinya. Berikut ini adalah beberapa contoh secara garis besar tentang hokum, pemikiran, persepsi dan pendapat Hizbut Tahrir yang paling menonjol :

a. *Akidah* (keyakinan) Islam

   Akidah Islam adalah percaya kepada Alloah SWT. Malaikat-Nya, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Nya, hari Kiamat, dan iman kepada *qada-daqar* baik atau buruknya dating dari Allah SWT.

b. *Kaidah-Kaidah* (rumusan) *Syara* (agama)

   Asal dari perbuatan (selalu) terikat dengan hukum *syara*. Jadi tidak boleh mengerjakan sesuatu kecuali setelah mengetahui lebih dulu hukumya. Asal (hukum) dari sesuatu (barang atau materi) adalah *ibahan* (boleh) selama belum ada dalil yang mengharamkannya. Seorang muslim seacra *syari* diperintahkan untuk menyesuaikan seluruh perbuatannya dengan hukum *syara* berdasrkan firman-Nya :

   "Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim terhadap perkara-perkara yang mereka perselisihkan." (QS An Nisa : 65)

c. Definisi-Defini *Syara* (agama)

   Definisi hukum syara adalah seruan (khitab) syari yang berkaitan dengan perbuatan hamba (manusia). Sedangkan definisi wajib adalah sesuatu yang diminta dengan seruan yang bersifat pasti, atau sesuatu

yang diberikan pahala bagi bagi yang melakukannya dan disiksa bagi bagi yang meninggalkannya. Haram adalah sesuatu yang dilarang dengan ketentuan yang bersifat pasti, atau disiksa bagi yang melakukannya.

d. Definisi-Defini Bukan *Syara* (agama)

Definisi yang masuk kategori ini misalnya definisi tentang *al fikri* (pemikiran), *thariqah aqliyah* (pola pikir rasional) *thariqah ilmiah* (pola piker ilmiah) ataupun tentang masyarakat. Semuanya berhubungan dengan fakta.

3.1.6 Keanggotaan Hizbut Tahrir

Hizbut Tarhrir menerima keanggotaan setiap orang Islam, baik laki-laki maupun wanita. Tanpa memperhatikan lagi apakah ras dan keturunan mereka. Hizbut Tahrir adalah partai bagi seluruh kaum muslim dan menyerukan kepada umat untuk mengemban dakwah Islam serta mengambil dan menetapkan seluruh aturan-aturan Islam, tanpa memandang lagi ras, bangsa, warna kulit maupun *madzhab* mereka. Hizbut Tahrir memandang semuanya dari sudut pandang Islam.

Cara mengikat pengikut-pengikut Hizbut Tahrir adalah dengan memeluk agama Islam. Matang dalam *tsaqafah* (wawasan) Hizbut Tahrir, mengambil dan menetapkan ide-ide serta pendapat Hizbut Tahrir. Anggota sendirilah yang mengajukan dirinya sebagai anggota Hizbut Tahrir, setelah sebelumnya terlibat dalam Hizbut Tahrir. Hal itu muncul ketika dakwah

telah berinteraksi dengannya dan dia telah mengambil dan menetapkan ide-ide serta persepsi-persepsi Hizbu Tahrir. Jadi ikatan yang menjalin anggota Hizbut Tahrir adalah akidah Islam, dan *tsaqafah* Hizbut Tahrir yang lahir dari akidah tadi.

Halaqah-halaqah (pembinaan) wanita di dalam Hizbut Tahrir, terpisah dengan *halaqah* laki-laki. Yang memimpin halaqah-halaqah wanita adalah para suami, *muhrimnya*, atau para wanita.

3.1.7 Tujuan Hizbut Tahrir

HTI bertujuan melangsungkan kehidupan Islam dan mengembang dakwah Islam ke seluruh dunia. Ini berarti mengajak kaum muslim untuk kembali hidup secara Islami dai darul Islam dan di dalam masyarakat Islam. Seluruh aktivitas kehidupan didalamnya diatur sesuai dengan hukum-huku syara. Pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram. Dibawah naungan *Daulah Islamiyah* (negara Islam), yaitu Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang khilafah yang diangkat dan dibaiat oleh kamum muslim untuk didengar dan ditaati, dan agar pemerintahannya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah. Juga untuk mengembang risalah Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

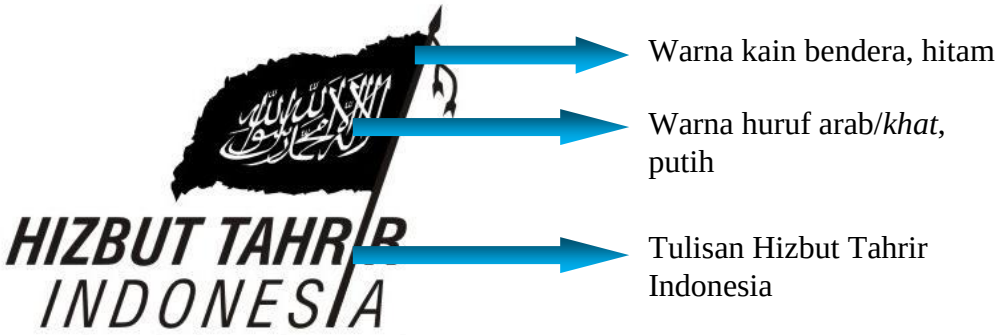
Disamping itu Hizbut Tahrir bertujuan untuk kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang yang cemerlang. HT berusaha untuk mengembalikan posisi umat ke masa kejayaan dan kemuliaan-kemuliaan mengambil alih kendali negara-negara dn bangsa-bangsa di dunia, dan

agar kembali menjadi negara super power di dunia seperti yang telah terjadi di masa silam, dan memimpinnya sesuai dengan hukum-hukum Islam.

Tujuan lainnya Hizbut Tahrir adalah menyampaikan hidayah (petunjuk syari) bagi umat manusia, memimpin umat Islam untuk menentang ide-ide, dan system perundang-undangan kufur maupun kekeufuran itu sendiri secara menyeluruh, sehingga Islam dapat menyelimuti seluruh dunia.

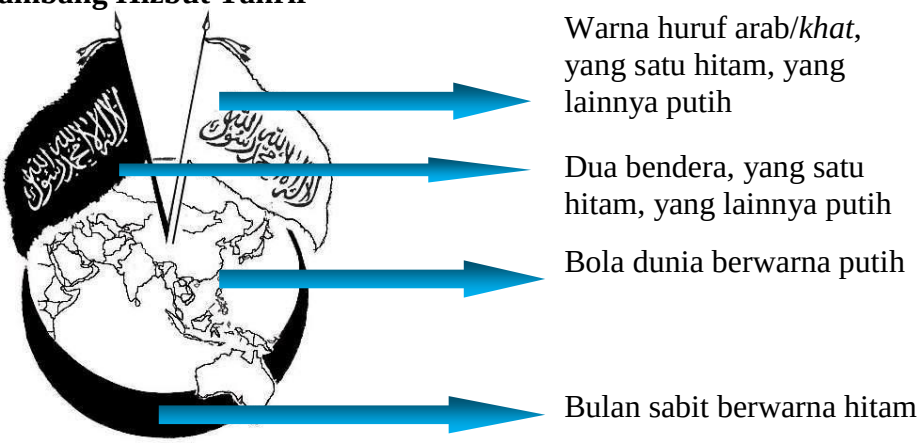
3.1.8 Lambang Hizbut Tahrir dan Hizbut Tahrir Indonesia

Gambar 3.2
Lambang Hizbut Tahrir Indonesia



Sumber : hizbut-tahrir.or.id

Gambar 3.3
Lambang Hizbut Tahrir



Sumber : hizbut-tahrir.or.id

Sebenarnya di Hizbut Tahrir termasuk Hizbut Tahrir Indonesia lambang tidaklah lebih penting jika dibandingkan dengan *liwa* (bendera besar) Rasulullah. Oleh karena itu, Lambang HT adalah gambar dua bendera yang berwarna hitam dan putih atau lambing HTI adalah satu berdera yang berwarna hitam. Baik dua bendera, satu bebdera atau bendera yang warnanya hitam atau putih, pada kedua jenis gambar tersebut bertuliskan lafad Bahasa Arab : *Laa Ilaha Illallah Muhammadar Rasulallah* (Tiada Tuhan Selain Allah Nabi Muhammad Utusan Allah). Tak lain, bendera tersebut berdasarkan banyak hadits adalah bendera yang digunakan oleh Rasulullah.

Di dalam banyak hadits dituturkan keterangan yang bisa menunjukan kepada kita tentang *liwa* (bendera besar) Rasulullah saw. Terdapat sebuah keterangan yang ditutrkan oleh Imam At Tabrani, Abu Syaikh, Abu Harairah, dan Ibnu Abbas, bahwa bendera Rasulullah bertuliskan lafadz *Laa Ilaha Illallah Muhammadar Rasulallah.*

Tidak diragukan lagi bahwa bentuk *khat* yang tertera dalam panji adalah khat yang masyhur di masa Rasulullah saw, yakni khat *Makkiy* (khat Makkah) dan *Madaniy* (khat Madinah).

Tulisannya (*khat*), kemungkinan ditulis dengan tinta berwarna hitam di atas kain putih yang berasal dari serban atau baju. Kebanyakan bendera Rasulullah terbuat dari serban, sebagaimana kisah tentang diutusnya Ali bin Abu Thalib ke Yaman. Kain yang terkenal pada masa sahabat adalah sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim, “Para sahabat

Nabi saw, kebanyakan mereka memakai kain yang terbuat dari kain katun." (Abdullah, 2008 : 67).

Adapun tinta yang digunakan untuk menulis, adalah tinta hitam. Dr. Mahmud Abbas mengatakan sebagaimana Abdullah mengutip di masa Rasulullah saw, arang hitam sering digunakan sebagai tinta.

Ibnu Qayyim mengatakan, sebagaimana diceritakan oleh As Sakhawiy, bendera Rasul saw berwarna putih, dan beberapa panjinya berwarna hitam. Hitam disini adalah tinta yang digunakan untuk menulis.

3.1.9 Metode Perjuangan Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir menjelaskan bahwa metode perjuangannya dalam mengemban dakwah adalah hukum syariat yang diambil dari *thariqah* (metode) perjuangan Rasul saw. Selama aktivitas beliau mengemban dakwah. Hal ini karena metode Rasul wajib diikuti sesuai dengan firman Alloh SWT. :

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu tauladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat dari Alloh dan kedatangan Hari Kiamat serta banyak menyebut Allah." (QS. Al Ahzab : 21)

"Katakanlah, jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian Allah Maha Pengampung lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran : 31)

"Dan apa saja yang Rasul bawa kepada kalian, terimalah, apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah." (Al Hars : 7)

Hizbut Tahrir menambahkan bahwa dengan menjelaskan bahwa orang yang menelaah *sirah* (sejarah) Rasul saw. Di Makkah hingga beliau mendirikan negara Islam di Madinah *Al Munawwarah*, akan menemukan

bahwa beliau menempuh beberapa *marhalah* (tahapan) yang mudah diketahui bagi orang yang mempelajarinya. Beliau melaksanakan aktivitas tertentu yang terkenal. Dari *sirah* Rasul itulah Hizbut Tahrir menetapkan metode dan tahapan (*marhalah*) perjuangannya serta aktivitas yang wajib dilaksanakan pada masing-masing tahapan. Semua itu sebagai upaya untuk meneladani Rasul saw. Dalam tahapan-tahapan perjuangan beliau.

Berdasarkan hal ini, Hizbut Tahrir menetukan metode perjuangannya dalam tida tahapan. *Pertama*, tahap pembinaan (*marhalah at tasqif*), yaitu membina orang-orang yang meyakini fikrah dan taroqah (metode) Hizbut Tahrir. Pembinaan ini dilakukan untuk membentuk *kautlah* (organisasi/partai).

Hizbu Tahrir menjelaskan, mulai menapaki tahap pertamanya di Kota Al Quds tahun 1953 di tangan pendirinya *Syeikh* Taqiyyudin An Nabhani. Hizbut Tahrir berhasil mewujudkan *Kutlah Hizbiyyah* (organisasi kepartaian). Masyarakat telah merasakan dan mengetahui keberadaannya serta mengetahui pemikiran-pemikiran yang diserukan oleh Hizbut Tahrir pada tahap ini. Kemudian setelah itu Hizbut Tahrir bertransformasi ke tahap yang kedua tahun 1958 ketika Hizbut Tahrir mulai menyeru masyarakat dengan seruan secara *jamai*.

Kedua, tahap berinteraksi bersama umat (*marhalah tafaul maal ummah*) agar umat mengemban Islam hingga menjadikan penerapan Islam sebagai permasalahan bagi umat, agar umat beraktivitas untuk mewujudkan Islam di tengah-tengah realita kehidupan.

Pada tahap kedua ini, Hizbut Tahrir melakukan aktifitas sebagai berikut :

1. *Tasqif Al Murakkazah* (pembinaan intensif) di dalam *halaqah* (kelompok kecil) bagi individu-individu. Hal ini untuk menumbuhkembangkan tubuh Hizb, memperbanyak populasinya serta mewujudkan pribadi-pribadi yang mampu mengemban dakwah dan terjun dalam kancah pergolakannya pemikiran dan perjuangan politik atau seperti diungkapkan Sayyid Abu Jamal yang dikutip oleh Za`rur : "mewujudkan *syabab* (para pemuda)-sebutan untuk para aktivis Hizbut Tahrir- yang memahami *Tsaqafah* kepartaian dan memiliki kesiapan berkorban dan mengemban dakwah." (Za`rur, 2009 : 215)

2. *Tasqif Al Jamiyyah* (pembinaan umum) bagi masyarakat luas dengan pemikiran-pemikiran Islam dan hokum-hukum Islam yang diadopsi Hizbut Tahrir. Pembinaan umum ini dilakukan melalui ceramah, diskusi, dan melalui pembelajaran di masjid-mesjid, balai-balai pertemuan dan di tempat berkumpulnya masyarakat umum, juga dilakukan melalui lembaran-lembaran, buku-buku, dan selebaran-selebaran.

3. *Syira Al Fikri* (pergolakan pemikiran) terhadap akidah-akidah (keyakinan), sistem-sistem dan pemikiran kufur, juga terhadap akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah dan konsep-konsep yang keliru. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan kekeliruan, kesalahan dan pertentangannya dengan Islam. Hal ini ditujuka untuk membebaskan umat darinya dan dari pengaruhnya.

4. *Al Kifah Assiyasi* (perjuangan politik) yang tercermin dalam menentang negara-negara kafir penjajah yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di negeri-negeri Islam yang tercermin dalam menentang penjajahan dengan segala bentuknya baik pemikiran, politik, ekonomi, maupun militer, juga tercermin dalam menyingkap strateginya, menjelaskan makar-makarnya. Semua itu untuk membebaskan umat dari dari penguasaan negara-negara non muslim dan dari segala pengaruhnya. Perjuangan politik ini juga tercermin dalam menentang para penguasa di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam, menyingkap persekongkolan mereka dan mengoreksi mereka, serta mengubah mereka ketika menghancurkan hak-hak umat, lalai dalam melaksanakan kewajiba-kewajiban mereka terhadap umat, mengabaikan salah satu urusan umat dan setiap kali mereka menyalahi hukum-hukum Islam. Perjuangan politik ini juga tercermin dalam aktivitas menanggalkan kekuasaan mereka untuk menegakan hukum Islam pada tempat yang seharusnya (ditetapkan).

5. *Tabanni Masalil Ummah* (mengadopsi kemaslahatan umat) dan memelihara segala urusan umat sesuai dengan hukum-hukum syariat.

Hizbut Tahrir terus berada terus berada pada tahap ini hingga tahun 1965 tatkala setelah itu Hizbut Tahrir bertransformasi ke aktivitas tahap ketiga, yaitu tahap penerimaan pemerintahan (*Istilam Al Hukm*).

Ketiga, tahap menerima kekuasaan pemerintahan dan menerapkan Islam (marhalah istilam alhukm wa tahbiq alislam) dengan penerapan yang menyeluruh dan umum, lalu mengemban Islam ke seluruh dunia.

3.2 Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an oleh Abdurrahman Al Bagdadi dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.

3.3 HTI *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia

3.3.1 Sejarah Berdirinya HTI *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia

Syabab (anggota) HTI *Chapter* UPI sebenarnya sudah ada di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2001. Hanya saja, belum terbentuk organisasi secara resmi untuk mewadahi aktivitasnya, jadi setiap syabab bergerak secara individual dalam menyampaikan komunikasi politik Hizbu Tahrir.

Pada tahun 2008, Hizbut Tahrir Indonesia mengadakan acara Manifesto Hizbut Tahrir secara serentak di beberapa kota besar di Indonesia, termasuk di Bandung. Kampus-kampus tanpa terkecuali menjadi lokasi ideal dimana acara Manifesto dilaksanakan, dan di

Universitas Pendidikan Indonesia acara tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Tak lama setelah terlaksananya Manivesto Hizbut Tahrir, adalah Bapak Chandra Purna Irawan, S.Pd. yang menginisiasi terbentuknya HTI *Chapter* UPI sebagai wadah bagi *syabab* mengimplementasikan komunikasi politik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melalui beberapa program untuk meyebarluaskan *khilafah* di UPI. Maka, secara resmi HTI *Chapter* UPI berdiri sehak tahun 2008.

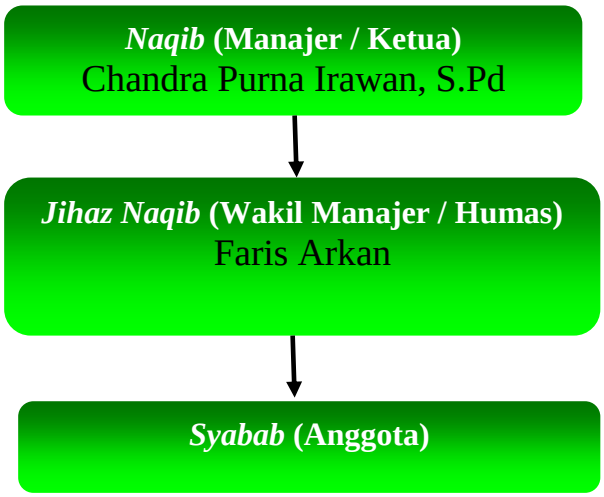
Sebenarnya pembentukan HTI *Chapter* UPI bersifat spekulatif dalam arti mencoba mendirikan organisasi di luar institusi yang tidak berhubungan secara struktural dengan UPI sendiri, melainkan independen dan membawa misi Islam dalam hal ini HTI mengangkat isu *khilafah*. Seiring berjalannya waktu, ternyata Universitas Pendidikan Indonesia tidak melakukan reaksi berupa himbauan, teguran, apalagi larangan kepada HTI Chapter UPI untuk tidak melaksanakan program kerjanya atau membubarkannya. Di beberapa acara intern UPI, karena HTI *Chapter* UPI cukup aktif, regular, dan inovatif dalam melaksanakan program kerja, tak jarang dipercaya menjadi pembicara atau pembanding dalam acara-acara kemahasiswaan. Hal ini, tentunya menjadi indikasi bahwa eksistensi HTI *Chapter* UPI mulai diakui civitas akademika, meskipun keberadaannya tidak dilegalisasikan dalam bentuk Surat Keputusan (SK) dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia.

Hingga saat ini HTI Chapter UPI tetap aktif dalam komunikasi politik di Universitas Pendidikan Indonesia yang tak hanya mengangkat isu poltik namun juga termasuk ekonomi, budaya, hubungan internasional dan sebagainya.

3.3.2 Susunan Organigram HTI *Chapter* Universitas Pendidikan Indonesia

Gambar 3.4

Susunan Organigram HTI *Chapter* UPI



Sumber : Hasil wawancara kepada *Naqib* (Manajer/Ketua *Chapter* UPI)

3.3.3 *Job Description* HTI *Chapter* UPI

1. *Naqib* (Manajer / Ketua)

Naqib bertugas mengurus semua hal yang berkaitan dengan program kerja (proker) HTI *Chapter* UPI baik koordinasi di dalam organisasi : administrasi, staf, anggota dan lain-lain atau relasi ke luar organisasi : dosen, simpatisan, ormawa (organisasi mahasiswa) dan lain-lain.

2. *Jihaz Naqib* (Asisten Manajer / Humas)

Jihaz naqib bertugas untuk membantu Naqib dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan program kerja (proker) HTI *Chapter* UPI baik koordinasi di dalam organisasi maupun relasi ke luar organisasi.

3. *Syabab* (Anggota)

Syabab bertugas untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Naqib atau Jihaz Naqib yang berkaitan dengan tugas administrasi atau lapangan. Syabab mendapatkan tugas secara bergiliran untuk mengurus atau menjadi koordinator program-program HTI *Chapter* UPI : *intellectual meeting*, *masyirah* (aksi damai), *excellent meeting* dan sebagainya.